

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Peran Guru

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa peran guru adalah “*ing ngarso sung tulodho*”, artinya jika di depan menjadi contoh, “*ing madio mangun karso*”, artinya jiwa di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar, dan “*tut wuri handayani*”, yaitu jiwa ada di belakang memberi dorongan untuk belajar.¹

Secara terperinci Sahertian mengemukakan peran guru dalam pendidikan, diantaranya:

- 1) Guru sebagai penceramah, maksudnya adalah guru sebagai penyambung dan penyampai informasi kepada siswa.
- 2) Guru sebagai sumber (*resource person*), guru dianggap sebagai sumber pengetahuan yang nantinya akan disampaikan kepada siswa.
- 3) Guru sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai lingkungan untuk belajar dan melengkapi berbagai sumber yang membantu siswa untuk belajar.
- 4) Guru sebagai konselor, guru membantu siswa dengan memberi nasehat, memberikan dan mendengarkan keluhan, serta mengarahkan siswa untuk memecahkan persoalan.
- 5) Guru sebagai pemimpin kelompok, dalam belajar guru berperan sebagai *master ceremony*, pemimpin dalam kelompok, mengendalikan gejala-gejala yang timbul dari siswa.
- 6) Guru sebagai tutor, guru membantu siswa dengan segala kemampuannya.
- 7) Guru sebagai manajer, yang dimaksudkan adalah guru dapat menyajikan pelayanan media belajar yang telah disediakan.
- 8) Guru sebagai penyusun program, guru merancang pembelajaran, menyusun desain pembelajaran dimana siswa dapat belajar baik secara individu maupun secara kelompok.

¹ Zahra Idris dan Lisman Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Gramedia, Cet Ke-2, 2015), 36.

- 9) Guru berperan sebagai manipulator, guru menciptakan iklim belajar melalui berbagai stimulus, seperti penguatan, sehingga siswa mengalami perubahan tingkah laku.²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terpikul tanggung jawab yang sangat besar bagi kemajuan di lingkungan pendidikan dan bagi kemajuan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu guru mempunyai amanat yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, seperti penjelasan Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang dengan sengaja mempegaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini biasa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.³ Guru dalam pengertian sederhana bahwa orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.

² Piet A. Sahertian dan Idan Aledia Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2015), 36.

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Pres, 2016), 68.

Jadi penulis simpulkan bahwa guru adalah orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di “digugu dan ditiru” bahwasannya guru tidak hanya mendidik dan mentransformasikan pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat kearah yang lebih baik.

b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus bertuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada bangsa dan Negara guna mendidik siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.⁴ Menurut Zakiyah Darajat, guru PAI harus memenuhi persyaratan di bawah ini:

- 1) Taqwa Kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat Jasmani
- 4) Berkelakuan Baik

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Profesi guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat luas, yaitu membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik bagi siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik yang berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan siswa senantiasa terkandung fungsi mendidik.

- 1) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Tugas guru sebagai pengajar
 - b. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing
 - c. Tugas administrasi

⁴ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-14, hlm. 56

2) Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencardaskan kehidupan siswa. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum sama, yaitu sama-sama berusaha memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa agar mereka dapat mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Lebih Djamarah menjelaskan dalam bukunya “Guru dan Peserta Didik dalam Interaktif Edukatif”, menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Edukator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

b. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong siswa supaya semangat dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakanginya siswa yang malas belajar dan menurut prestasinya di sekolah.

c. Evaluator

Sebagai evaluator, guru selalu dituntut evaluator yang baik dan jujur. Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat memberikan penilaian dalam dimensi yang luas, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan siswa agar menjadi amusia yang baik.

3. Kualitas Akhlak

a. Definisi Akhlak

Secara etimologi (bahasa), akhlak berasal dari kata “*khalaqa*” dan kata “*khuluqun*” yang mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khalqun*” serta sangat erat hubungannya dengan kata “*khaliq*” (pencipta) dan “*makhluk*” (yang diciptakan) sehingga erat kaitannya dengan pembicaraan antara hubungan makhluk dan khaliq serta makhluk dengan sesamanya.⁵ Oleh karena itu akhlak secara kebahasaan baik dan buruk itu tergantung pada tata nilai yang dipergunakan sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung kontasi yang berakhlak berarti dia orang yang baik.

Selanjutnya Quraish Shihab dalam kaitannya dengan akhlak menegaskan bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT. Apa yang dinilai baik oleh Allah SWT pasti baik begitu pula sebaliknya.⁶

Menurut obyek atau sasaran akhlak dibagi tiga, yaitu:

1. Akhlak Kepada Allah SWT

- a. Beribadah kepada Allah SWT yaitu melaksanakan perintah Allah SWT sesuai dengan perintah-Nya. Berakhlak kepada Allah SWT dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain melalui ibadah shalat.
- b. Berdzikir kepada Allah SWT yaitu mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah SWT dapat melahirkan ketenangan dan ketentrangan hati.
- c. Tawakkal kepada Allah SWT, yaitu berserah diri kepada Allah SWT dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti dari sebab dan akibat suatu keadaan.
- d. Tawaduk kepada Allah SWT adalah rendah hati di hadapan-Nya, mengakui bahwa diri ini adalah tidak ada apa-apanya di hadapan-Nya yang harus dipertanggung jawabkan.

2. Akhlak Kepada Manusia

- a. Akhlak Kepada Diri Sendiri

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017), 259.

- 1) Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dan pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya.
 - 2) Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah SWT yang tidak terhitung banyaknya, yang diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yaitu dengan mengucapkan “alhamdulillah” dan memanfaatkan nikmat-Nya dengan baik.
- b. Akhlak Kepada Ibu dan Bapak
- Yaitu dengan cara berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya yaitu ibu dan bapak.
- c. Akhlak Kepada Keluarga
- Akhlak kepada keluarga adalah membangun kasih sayang diantara anggota keluarga yang diucapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, maupun perilaku sehingga dapat dirasakan oleh seluruh keluarga.⁷

b. Peran Akhlak di Lingkungan Keluarga

Akhlakuk kharimah atau akhlak yang terpuji sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia di manapun dia berada, karena jika seseorang itu berakhlak yang buruk maka ia akan mendapat ejekan dari orang lain, dianggap tidak terpelajar, tidak beradab, bahkan dianggap sebagai orang yang kurang ajar.⁸

Keluarga adalah bentuk kecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di dalam keluarga ada aturan atau norma yang tidak tertulis, namun ditaati melalui pembinaan. Contoh penerapan dari norma tersebut adalah teladan, pengalaman, kasih sayang, larangan, dan hukuman.

c. Peran Akhlak di Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting, dimana anak adalah salah satu bagian darinya. Sekolah adalah kelompok yang berbeda dengan

⁷ Azyumardi Azra, *Buku Pendidikan Agama Islam*, (Cet. III: September, 2016), 205.

⁸ Ibid, 206.

lingkungan keluarga, yang merupakan sasaran untuk melatih anak dalam kehidupan kolektif yang jauh berbeda dengan kehidupan rumah tangga.

d. Peran Akhlak di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangann pendidikan yang ketiga, disinipara guru atau pendidik pada umumnya sepakat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan siswa adalah keluarga, lembaga pendidikan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor, diantaranya:

a. Faktor Penghambat

(1) Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-haritidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.⁹ Konsep diri dapat diartikangambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.¹⁰

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu

⁹ Muntholi'ah, Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI, (Semarang: Gunungjati,2002), Cet.1, hlm. 8

¹⁰ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 117

harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

(2) Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar siswa, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹¹

b. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa adalah:

(1) Faktor Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama Islam mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹²

Menurut Prof. Athiyah Al Abrossyi, bahwa hubungan antara siswa dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalau tongkatnya sendiri itu bengkok. Yang berarti, bagaimana murid dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri itu tidak baik. Dalam pepatah Bahasa Indonesia dikatakan: Guru kencing

¹¹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 111-113

¹² Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 34.

berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

(2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.¹³

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlakunya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Prof Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan sering meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.¹⁴

Dengan demikian, apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.

(3) Faktor Orang Tua

¹³ Mahfudz Shalahuddin, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hlm. 61

¹⁴ Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 40.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Menurut Yatimin, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap orang bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹⁵

¹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 91.